



## **Personal Hygiene Berhubungan dengan Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Pajangan Yogyakarta**

Septia Nanda Sari<sup>1</sup>, Dwi Susanti<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Brawijaya Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55294

hnur01911@gmail.com; soesanti\_2@yahoo.com

\*Corresponding Author

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Received: 26-01-2026 Revised: 08-05-2026 Accepted: 23-05-2026	Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja putri. Keputihan yang tidak normal bisa menimbulkan ketidaknyamanan hingga risiko infeksi serius jika tidak ditangani dengan baik. Salah satu faktor penyebabnya adalah perilaku personal hygiene yang tidak memadai, misalnya jarang mengganti pembalut dan memakai pakaian dalam yang kurang mampu menyerap keringat, kurang menjaga kebersihan area kewanitaan. Menganalisis keterkaitan antara praktik personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pajangan Yogyakarta. Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Proses pengambilan data dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pajangan Yogyakarta pada bulan Juni 2025. Jumlah sampel sebanyak 85 siswi kelas X dan XI yang dipilih melalui teknik stratified random sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswi kelas X dan XI yang bersedia berpartisipasi sebagai responden serta telah menandatangani lembar informed consent.. Data dikumpulkan menggunakan dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner perilaku personal hygiene dan kuesioner keputihan. Data dianalisis menggunakan uji statistik Somers'd. hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku personal hygiene dalam kategori cukup (55,3%) dan mengalami keputihan dalam kategori sedang (52,9%). Hasil uji Somers'd diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 (<0,05). Terdapat korelasi yang signifikan antara perilaku personal hygiene dengan gangguan keputihan pada remaja putri.
<b>Kata kunci:</b> Keputihan, Perilaku, Personal Hygiene, Remaja Putri.	<b>ABSTRACT</b> <i>Vaginal discharge is one of the most common reproductive health issues among adolescent girls. Abnormal vaginal discharge can cause discomfort and even serious infection risks if not properly managed. One of the contributing factors is poor personal hygiene practices, such as not changing sanitary pads regularly, wearing underwear that does not absorb sweat, and failing to maintain proper hygiene in the genital area. The aim of this research is to determine the relationship between personal hygiene behavior and vaginal discharge issues among adolescent girls at State Senior High School 1 Pajangan, Yogyakarta. This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. Data collection was conducted at SMA Negeri 1 Pajangan Yogyakarta in June 2025. The sample consisted of 85 female students in grades X and XI, selected using stratified random sampling. The criteria for respondents were female students in grades X and XI who were willing to be respondents and signed an informed consent form. Data were collected using two types of questionnaires, namely a personal hygiene behavior questionnaire and a vaginal discharge questionnaire. Data were analyzed using Somers' d statistical test. The study results showed that most respondents had high personal hygiene behavior (55,3%) and experienced mild vaginal discharge (52,9%). The Somers'd test yielded a p-value of 0.001 (&lt;0.05). There is a significant association between personal hygiene behavior and vaginal discharge issues among adolescent girls.</i>
<b>Key word:</b> Adolescent Girls, Behavior, Personal Hygiene, Vaginal Discharge.	

## Pendahuluan

Remaja merupakan fase transisi perkembangan manusia yang berada pada rentang usia sekitar 13-18 tahun, ditandai dengan perubahan biologis, psikologi, dan sosial yang signifikan. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri adalah keputihan. Keputihan didefinisikan sebagai keluarnya cairan dari vagina dengan karakteristik tertentu yang dapat berbeda dari segi jumlah, warna, konsistensi dan bau. Keputihan yang bersifat patologis umumnya ditandai dengan perubahan warna menjadi kuning, hijau, keabu-abuan atau kecoklatan, disertai dengan bau tidak sedap, jumlah berlebih, serta keluhan gatal atau rasa tidak nyaman pada area genitalia. Karakteristik cairan tersebut dapat menjadi indikator awal adanya gangguan atau infeksi pada saluran reproduksi. Faktor penyebab keputihan patologis antara lain infeksi bakteri, jamur, virus, kelelahan, penggunaan alat kontrasepsi, maupun gangguan keseimbangan flora normal vagina. Dengan demikian, keputihan dapat dibedakan menjadi keputihan fisiologis dan patologis (Pondaang & Januar Dwi Christy, 2023).

*World Health Organization* (WHO), melaporkan bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, sementara di wilayah Eropa angka kejadiannya sekitar 25%. Di Indonesia, prevalensi keputihan pada perempuan pada tahun 2021 dilaporkan mencapai 75%, bahkan sekitar 45% perempuan mengalami keputihan lebih dari satu kali. Kondisi iklim tropis menjadikan hampir 90% perempuan Indonesia berisiko mengalami keputihan akibat tingginya kelembapan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme. Secara nasional, angka kejadian keputihan dilaporkan terus meningkat dan mencapai sekitar 70% (Safitri, 2025a). Data BKKBN menunjukkan sekitar 45% remaja putri usia 15-24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami gejala keputihan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah remaja putri usia 15-24 tahun mencapai 260.258 jiwa (Diana, 2023). Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul menunjukkan sekitar 45% remaja putri mengalami keputihan (Hilmi et al., 2024).

Perilaku personal hygiene merupakan serangkaian tindakan individu dalam

menjaga kebersihan dan kesehatan diri guna mendukung kesejahteraan fisik maupun mental. Penerapan personal hygiene yang baik bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan, menjaga kebersihan tubuh, mencegah penyakit, memperbaiki penampilan, serta meningkatkan rasa percaya diri (Pratika, 2021). Dalam konteks kesehatan reproduksi, remaja putri perlu memiliki perhatian khusus terhadap kebersihan organ genital. Praktik personal hygiene yang tepat dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan kenyamanan, mencegah infeksi pada organ reproduksi, menumbuhkan kepercayaan diri, serta menunjang aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis serta berdampak pada kondisi psikologis remaja putri (Safitri, 2025a).

Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 21 April 2025 di SMA Negeri 1 Pajangan. Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara kepada sepuluh siswi. Hasil wawancara menyebutkan bahwa sepuluh siswi pernah mengalami keputihan, dari sepuluh siswi tersebut terdapat tujuh siswi memiliki ciri-ciri perilaku *personal hygiene* yang kurang seperti jarang mengganti pembalut saat menstruasi dan malas untuk melakukan kebersihan diri dan 4 siswi memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswi yang mengalami keputihan juga memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik. Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Pajangan sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi remaja.

## Metode

Penelitian ini menerapkan desain kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Sampel berjumlah 85 siswi kelas X dan XI SMA Negeri 1 Pajangan. Instrumen penelitian berupa kuesioner *personal hygiene* dan kuesioner keputihan. Penelitian ini telah mendapatkan

ijin dengan nomor etik Nomer Skep/218/KEP/V/2025 dari komite etik Universitas Jenderal Achamd Yani Yogyakarta. Proses pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden yang dipilih dengan *stratified random sampling*. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data menggunakan uji *Somers'd* dengan tingkat signifikansi 5%.

**Hasil dan pembahasan**

**A. Hasil**

Peneliti menyajikan hasil penelitian pada tabel 1 berisi karakteristik responden, dan tabel 2 distribusi frekuensi *personal hygiene*, tabel 3 distribusi frekuensi keputihan, tabel 4 tabulasi silang antara perilaku *personal hygiene* dan keputihan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
16 tahun	19	22.4
17 tahun	54	63.5
18 tahun	12	14.1
<b>Usia Menstruasi Pertama</b>		
12 tahun	1	1.2
13 tahun	31	36.5
14 tahun	35	41.2
15 tahun	18	21.2
<b>Pernah Mendapatkan Informasi Tentang <i>Personal Hygiene</i> atau Tidak</b>		
Ya	42	49.4
Tidak	43	50.6
<b>Pernah Mendapatkan Informasi Tentang Keputihan atau Tidak</b>		
Ya	41	48.2
Tidak	44	51.8
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100.0</b>

Sumber: data primer, 2025

Pada Tabel 1 dapat dilihat dari 85 responden, mayoritas berjumlah 54 orang (63.5%) berusia 17 tahun, sebanyak 35 responden (41.2%) menstruasi pertama pada saat berusia 14 tahun, sebanyak 43 responden (50.6%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang *personal hygiene*, dan sebanyak 44 responden (51.8%) tidak pernah mendapatkan informasi tentang keputihan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene*

<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	22.4
Cukup	47	55.3
Baik	19	22.4
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100.0</b>

Sumber: data primer, 2025

Tabel 2. menunjukkan dari 85 responden, sebagian besar responden yaitu sebanyak 47 responden (55.3 %) memiliki *personal hygiene* yang cukup.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keputihan

Keputihan	Frekuensi	Persentase(%)
Ringan	40	47.1
Sedang	45	52.9
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100.0</b>

Sumber: data primer, 2025

Data pada Tabel 3. menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden, yakni 45 orang (52.9%) mengalami keputihan tingkat sedang.

Tabel 3. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Somers'd Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* dengan Masalah Keputihan pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Pajangan Yogyakarta.

<i>Personal Hygiene</i>	Keputihan				Total	r	p-value
	Ringan	Sedang		Total			
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	16	18.8	3	3.5	19	22.4	0,403 0.001
Cukup	19	22.4	28	32.9	47	55.3	
Baik	5	5.9	14	16.5	19	22.4	
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>47.1%</b>	<b>45</b>	<b>52.9%</b>	<b>85</b>	<b>100%</b>	

Sumber: data primer, 2025

**B. Pembahasan**

Mayoritas responden di SMA Negeri 1 Pajangan Yogyakarta memiliki tingkat *personal hygiene* dalam kategori cukup

(55,3%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Auliani yang melaporkan temuan yang menunjukkan *personal hygiene* yang dialami siswi SMP Negeri Kutot Glie Aceh

Besar adalah *personal hygiene* kategori cukup (69,2%) (Auliani et al., 2021). Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Fajriya (2025) menunjukkan *personal hygiene* yang dialami santri putri di Pondok Pesantren Roudlotul Hikmah Gresik adalah *personal hygiene* kategori cukup (82,1%) (Fajriya, 2025). Selaras dengan penelitian yang dilakukan Susilawati (2024) menunjukkan *personal hygiene* dialami santri putri di Pondok Pesantren Sawajarin Annuqayah Sumenap adalah *personal hygiene* kategori cukup (78,9%) (Susilawati, 2024).

Tingkat *personal hygiene* yang ditemukan dalam penelitian ini berada pada kategori sedang/cukup, karena didukung oleh karakteristik responden yang sebagian besar telah memperoleh informasi mengenai *personal hygiene*. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 42 responden (49,4%) menyatakan pernah mendapatkan informasi terkait *personal hygiene* yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku kebersihan diri yang baik. Pemahaman yang memadai mengenai *personal hygiene* sangat diperlukan, sebab tingkat pengetahuan yang baik mampu menunjang peningkatan status kesehatan. Semakin baik tingkat pemahaman yang dimiliki seseorang dapat memicu terbentuknya perilaku yang lebih positif. Temuan ini sesuai dengan konsep dari Lawrence Green yang menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi unsur utama dalam proses terbentuknya perubahan perilaku (Susanto, 2024). *Personal hygiene* dapat mempengaruhi perilaku dan kesehatan seseorang, yang menjadikannya penting dan harus diperhatikan. Remaja akan sehat secara fisik dan mental jika pola hidup sehat diterapkan. Bagi wanita, pemeliharaan *personal hygiene* dilakukan dengan membersihkan daerah kemaluan bagian luar pada saat mencuci atau buang air kecil (Lestari, 2024).

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa usia menstruasi pertama terbanyak dialami pada usia 14 tahun, yaitu sebanyak 35 responden (41,2%). Artinya, Mayoritas responden telah mengalami menstruasi dengan lama kurang lebih tiga tahun. Dengan pengalaman tersebut, mereka sudah terbiasa menghadapi menstruasi dan mampu menerapkan perilaku *personal hygiene* dengan baik, layaknya ganti pembalut rutin, menjaga kebersihan area kewanitaan, dan menggunakan pakaian dalam yang bersih.

Semakin lama pengalaman menstruasi, maka semakin baik pula kesadaran dan praktik kebersihan diri yang dilakukan. Menstruasi adalah peristiwa fisik yang terjadi pada wanita. Menstruasi yang baru pertama kali dialami wanita disebut *menarche*. Saat mengalami proses *menarche*, ada banyak aspek yang diperhatikan salah satunya *hygiene genitalia*. *Hygiene genitalia* adalah menjaga area genitalia tetap bersih setiap hari untuk mencegah gangguan alat reproduksi, mendapatkan kesehatan fisik dan mental, dan menjaga area genitalia tetap bersih (Wulandari, 2024).

Perilaku ialah segala bentuk tindakan individu yang berhubungan dengan upaya menjaga serta meningkatkan kesehatan. Upaya pemeliharaan kesehatan meliputi tindakan untuk mencegah penyakit, melindungi diri dari berbagai gangguan kesehatan, serta berupaya meningkatkan kondisi kesehatannya dan mencari solusi atau terapi ketika menghadapi permasalahan kesehatan. *Personal hygiene* ialah untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang, menjaga kebersihan diri, memperbaiki *personal hygiene* yang kurang, membatasi risiko penyakit, membangun percaya diri seseorang membentuk keindahan. Seseorang dianggap menerapkan *personal hygiene* yang baik apabila mampu menjaga kebersihan seluruh bagian tubuhnya, termasuk kulit, tangan dan kuku, serta area genitalia (Prasasti et al., 2023a).

Hasil peneliti mengungkapkan mayoritas siswi SMA Negeri 1 Pajangan Yogyakarta memiliki keputihan kategori sedang (52,9%). Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan temuan yang dilaporkan oleh Sari (2022) menunjukkan keputihan yang dialami siswi SMK N 1 Sumber adalah keputihan kategori sedang (72,7%) (Sari et al., 2022). Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Norma (2023) menunjukkan keputihan yang dialami siswi SMK N 15 Kota Bekasi adalah keputihan kategori sedang (20,0%) (Norma, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Meilandha (2025) menunjukkan keputihan yang dialami siswi SMK N 35 Jakarta Barat adalah keputihan kategori sedang (62,5%) (Meilandha, 2025).

Hasil penelitian didapatkan bahwa siswi dengan masalah keputihan tingkat sedang. Hal ini didukung oleh karakteristik responden yang memiliki tingkat

pemahaman yang tinggi tentang *personal hygiene*. Pengetahuan yang baik tersebut tidak secara langsung menyebabkan penurunan kejadian keputihan, namun mendorong responden untuk menerapkan perilaku yang lebih sehat dan bersih, sehingga secara tidak langsung berdampak pada menurunnya kejadian keputihan. Keputihan tingkat ringan biasanya ditandai dengan lendir berwarna jernih putih, tidak berbau menyengat, dan tidak mengakibatkan iritasi gatal atau nyeri. Keputihan ini umumnya masih tergolong normal, terutama pada masa pubertas, karena dipengaruhi oleh perubahan hormon (Sukmawati et al., 2024).

Keputihan telah lama menjadi perhatian di kalangan perempuan, sebagian responden beranggapan bahwa kondisi ini merupakan hal umum dan tidak perlu mendapatkan perhatian atau penanganan yang serius. Keputihan yang tidak ditangani dengan baik berisiko menyebabkan gangguan pada sistem reproduksi, termasuk kemungkinan terjadinya infertilitas serta menjadi salah satu gejala awal kanker serviks yang dapat berakibat fatal (Prasasti et al., 2023b). Keputihan merupakan masalah umum pada wanita usia subur biasanya cairan keluar berlebihan dari vagina berupa lendir berwarna putih, kuning atau hijau akibat kelainan pada sistem reproduksi (Husnah & Jumrana, 2025a).

Keputihan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat infeksi maupun non-infeksi. Faktor infeksi meliputi mikroorganisme seperti bakteri, jamur, parasit, dan virus. Sementara itu, faktor non-infeksi dapat terjadi akibat adanya benda asing di dalam vagina, kurang terjaganya kebersihan area genital, penggunaan pakaian dalam yang tidak mampu menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam atau pembalut saat menstruasi, serta praktik perawatan menstruasi yang kurang tepat. Selain itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan upaya pencegahan keputihan pada remaja antara lain penggunaan cairan pembersih kewanitaan, kebiasaan mengenakan celana yang terlalu ketat, penerapan *personal hygiene*, serta penggunaan panty liner (Prasasti et al., 2023b).

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Pajangan Yogyakarta.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2024), yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA 12 Kelurahan Tanjung Uma, wilayah kerja Puskesmas Lubuk Baja, Kota Batam tahun 2023 (Safitri, 2024). Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Prasasti (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 10 Denpasar (Prasasti et al., 2023b). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri (2025) Terdapat korelasi yang signifikan antara kebiasaan *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada siswi SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka (Safitri, 2025b).

Perilaku *personal hygiene* memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah keputihan. Teori perilaku kesehatan menjelaskan bahwa perilaku kesehatan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang guna memelihara serta meningkatkan status kesehatannya, mencakup pencegahan penyakit, *personal hygiene*, dan menjaga daya tahan tubuh (Pujiati, 2025). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safitri (2025), menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik tentang perilaku *personal hygiene* mencakup pemahaman mengenai cara merawat organ intim, mengenali tanda-tanda keputihan alami dan patologis, serta cara pencegahannya. Namun, pada kenyataannya, tingkat pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mencegah keputihan apabila tidak diiringi dengan sikap dan tindakan yang konsisten dalam menjaga kebersihan organ genitalia. Sikap baik terhadap *personal hygiene* perlu diimplementasikan melalui kebiasaan sehari-hari seperti mencuci alat kelamin dengan benar, mengganti pakaian dalam secara rutin, dan menggunakan bahan pakaian yang menyerap keringat untuk mencegah kelembapan berlebih (Safitri, 2025c).

Hasil tabulasi silang pada Tabel 4 mengindikasikan adanya keterkaitan antara *personal hygiene* dan masalah keputihan, walaupun terdapat beberapa kasus yang tidak sejalan dengan kecenderungan umum. Seperti terdapat 3 responden (3,5%) yang memiliki *personal hygiene* kurang namun mengalami keputihan dengan kategori sedang. Temuan ini diperkuat oleh

karakteristik responden yang menunjukkan bahwa ketiga responden belum pernah menerima informasi tentang kebersihan diri, namun secara tidak langsung tetap menjalankan kebiasaan yang mendukung kebersihan area kewanitaan, seperti mengganti pakaian dalam secara rutin atau tidak menggunakan celana dalam terlalu ketat. Sebaliknya, terdapat 5 responden (5,9%) yang memiliki *personal hygiene* baik, namun mengalami keputihan dengan kategori kurang. Setelah diketahui bahwa responden tersebut mengalami menstruasi pada usia 15 tahun dan saat ini berusia 16 tahun, artinya baru sekitar satu tahun mengalami menstruasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa penerimaan informasi tentang *personal hygiene* belum tentu diikuti dengan praktik yang tepat, terutama pada responden yang baru memasuki fase awal menstruasi, responden mungkin belum sepenuhnya memahami cara menerapkan kebiasaan *hygiene* yang benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Husnah & Jumrana (2025), *Personal hygiene* diartikan sebagai upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri dengan tujuan mencegah timbulnya berbagai penyakit, baik pada individu maupun orang di sekitarnya, yang mencakup aspek fisik dan psikologis. Praktik *personal hygiene* meliputi pemeliharaan kebersihan mata, telinga, hidung, mulut, kuku, tangan dan kaki, kulit, serta organ genital. Praktik *personal hygiene* yang kurang optimal dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan kesehatan, termasuk keputihan, yang dapat dialami oleh perempuan dari berbagai kelompok usia, termasuk remaja putri (Husnah & Jumrana, 2025b).

Keputihan didefinisikan sebagai pengeluaran cairan non-darah dari vagina yang bersifat abnormal, dapat berbau maupun tidak, dan kerap menimbulkan rasa gatal. Seiring pertumbuhan, organ reproduksi wanita mengalami berbagai perubahan dari masa bayi hingga *menopause*. Keputihan bersifat fisiologis maupun patologis jika terjadi infeksi. Ketika vagina terinfeksi jamur, parasit, bakteri, atau virus, keseimbangan ekosistemnya terganggu. Bakteri *Doderlein (lactobacillus)* menggunakan glikogen dari pengaruh estrogen untuk tumbuh sehingga membuat pH vagina menjadi asam. Kondisi ini justru memungkinkan kuman

berkembang biak dengan mudah di dalam vagina (Kurniawati, 2025).

Nilai koefisien korelasi Somers'd sebesar 0,403 menunjukkan bahwa hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian keputihan berada pada kategori cukup kuat. Hal ini berarti semakin baik perilaku *personal hygiene* remaja putri, maka risiko terjadinya keputihan cenderung semakin rendah. Namun, kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa keputihan tidak hanya dipengaruhi oleh *personal hygiene* saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti perubahan hormonal, pola hidup, stres, kondisi lingkungan, serta kelembapan area genital. Oleh karena itu, *personal hygiene* menjadi salah satu faktor penting dalam upaya menjaga kesehatan reproduksi remaja putri.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terbaru. Penelitian Rabilla Fajri Latifah dkk. (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan kejadian keputihan dengan kekuatan hubungan cukup kuat. Penelitian Jocelyn Tay dan Welly Hartono Ruslim (2025) juga menyebutkan bahwa praktik *personal hygiene* yang baik dapat menurunkan risiko keputihan pada remaja putri. Selain itu, penelitian Hesti Rini Utami dkk. (2026), Auriel Jasmine dkk. (2026), serta Listi Hari Muntasih dan Fathiyatur Rohmah (2025) menyatakan bahwa remaja dengan *personal hygiene* kurang baik lebih berisiko mengalami keputihan. Temuan tersebut memperkuat bahwa peningkatan edukasi kesehatan reproduksi dan pembiasaan perilaku hidup bersih sangat penting untuk mencegah masalah keputihan pada remaja putri.

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki *personal hygiene* kategori cukup dan mengalami keputihan tingkat sedang. Uji Somers'd menunjukkan nilai  $p = 0,001$  dengan koefisien korelasi 0,403, yang berarti terdapat hubungan signifikan dengan kekuatan cukup kuat antara *personal hygiene* dan keputihan. Semakin baik *personal hygiene*, semakin kecil kemungkinan terjadinya keputihan, meskipun faktor hormonal, lingkungan, dan pola hidup juga berpengaruh. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan

reproduksi dan pembiasaan perilaku hidup bersih melalui peran sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga.

### Referensi

- Auliani, L., Kiftia, M., & Rizkia, M. (2021). Gambaran pengetahuan personal hygiene organ reproduksi remaja putri di Aceh Besar. *JIM F Kep*, *V*(3), 10-18.
- Diana. (2023). Descriptive Study of Knowledge About Leucorrhoea and Personal Hygiene Attitudes of Young Girls at Muhammadiyah 5 Junior High School Yogyakarta. *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, *2*(2), 128-135.
- Fajriya. (2025). Hubungan Personal Hygiene Genitalia dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Santri Putri. *Jurnal Kesehatan*, *11*(1), 1-14.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2024). Pengaruh Edukasi Peer Group Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Hygiene Organ Reproduksi di Pondok Pesantren Annur Bantul Yogyakarta. *3*(2), 91-102.
- Husnah, A., & Jumrana. (2025a). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Di Sma Negeri 19 Gowa. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kesehatan*, *1*(4), 36-49. <https://doi.org/10.70817/jmbk.v1i4.39>
- Husnah, A., & Jumrana. (2025b). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Siswi Di Sma Negeri 19 Gowa. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kesehatan*, *1*(4), 36-49. <https://doi.org/10.70817/jmbk.v1i4.39>
- Kurniawati, E. (2025). Personal Hygiene Dengan Keputihan pada Remaja Putri Kelas X DI MAN 2 Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *11*(1), 4.
- Lestari. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Di SMAN 10 Surabaya. *Jurnal Gema Bidan Indonesia*, *13*(1), 1-8. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i1.194>
- Meilandha. (2025). Hubungan pengetahuan vulva hygiene , stress, dan dukungan keluarga dengan kejadian fluor albus pada siswi kelas 12 di smkn 35 jakarta barat. *Jurnal Keperawatan*, *3*(2), 1-133.
- Norma. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputihan Pada Remaja Putri Di SMKN 15 Kota Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Kebidanan SI*, *9*(2), 1-93.
- Pondaang, M. F., & Januar Dwi Christy. (2023). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PERSONAL HYGIENE DAN KEJADIAN KEPUTIHAN. *WOMB Midwifery Journal*, *2*(1), 11-15. <https://doi.org/10.54832/wombmidj.v2i1.120>
- Prasasti, Putri, K., Sagitarini, Noviana, P., Wahyunadi, & Dewi, N. M. (2023a). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Lembaga. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, *09*(02), 193-202.
- Prasasti, Putri, K., Sagitarini, Noviana, P., Wahyunadi, & Dewi, N. M. (2023b). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Lembaga. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, *09*(02), 193-202.
- Pratika. (2021). Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Desa Ketewel. *Jurnal Fakultas Kesehatan*, *2*(2), 1-128.
- Pujiati. (2025). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Patologis Pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan*, *126*(6), 1-23.
- Safitri. (2024). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMA 12 Kelurahan Tanjung Uma Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2023. *Journal Kesehatan Unggul Gemilang*, *8*(9), 119-131.
- Safitri. (2025a). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMA Mitra Inalum. *Sains Dan Teknologi Medik*, *VIII*(li), 120-127.
- Safitri, A. (2025b). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMA Mitra Inalum. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, *VIII*(li), 120-127.
- Safitri, A. (2025c). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMA Mitra Inalum. *Jurnal*

- Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, VIII(ii), 120-127.
- Sari, D. M., Riski, M., & Nati Indriani, P. L. (2022). Hubungan Penggunaan Panty Liner, Cairan Pembersih Vagina Dan Personal Hygiene Dengan Keputihan (Flour Albus). *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2).  
<https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.868>
- Sukmawati, O., Anisa, D. N., & Handayani, D. S. (2024). Faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea ( keputihan ) pada remaja putri usia 13-19 tahun. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(September), 659-668.
- Susanto. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene dalam Menyebabkan Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 23(2).
- Susilawati. (2024). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Keputihan Pada Remaja. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(6), 1-94.
- Wulandari. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Personal-Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Miftahunnajah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Sehat Mandiri*, 19(1), 36-45.